

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok, dan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompentensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rubiyanto, dkk,2009:1).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan murid karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak mulia sehat, berilmu kreatif, mandiri dan demokratis serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi kemampuan atau kompetensi.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai bukti adalah pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Mengingat pentingnya matematika, maka dalam pengajarannya bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam matematika itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada pola berfikir siswa agar dapat memecahkan masalah secara rasional, kritis, logis, kreatif, cermat, dan teliti.

Sementara itu, tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan, menyeramkan, bahkan menakutkan dan untuk mempelajarinya harus belajar mati-matian. Banyak siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Hal ini jelas sangat berakibat buruk bagi perkembangan pendidikan matematika ke depan. Ditambah lagi pembelajaran matematika diberikan melalui metode

konvensional yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian rumus yang harus dihafal siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat bahkan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang diharapkan, tidak maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama.

Permasalahan mengenai proses pembelajaran matematika yang telah diuraikan di atas seringkali dialami oleh sekolah-sekolah. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan kelas IV yang siswanya berjumlah 13 siswa terdiri dari 4 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Peneliti memilih kelas IV SD Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan masalah bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan Matematika sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hanya 25% siswa kelas IV yang nilainya mampu melampaui KKM dalam materi Matematika. Sedangkan 75% nilai siswa lainnya masih berada di bawah KKM pada materi yang sama. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa tentang materi Matematika. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mencari solusi atas masalah tersebut.

Berdasarkan hasil data observasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalongan yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas IV adalah rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SD negeri 3 Kalongan, menurut hasil observasi adalah siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Siswa menganggap pelajaran matematika sangat sulit dan menakutkan, karena berisi tentang konsep yang bersifat abstrak. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa cepat merasa bosan dan jenuh yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini sebagian guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional yang pada pelaksanaannya guru mendominasi proses pembelajaran sehingga seolah-olah guru adalah seorang yang paling benar. Dalam proses penyampaian materi adalah bukan hanya sekedar pemindahan pengetahuan guru kepada siswa secara seutuhnya, namun dalam prosesnya siswa harus dirangsang dan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mencari penyelesaian dengan menemukan sendiri solusi dari permasalahan, agar lebih bermakna.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran di dalam kelas berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting terutama sebagai pemegang kendali agar pembelajaran tersebut dapat optimal, tetapi di era globalisasi ini masih banyak guru yang berpikir bahwa proses pembelajaran itu sebagai *transfer of knowledge* (pewaris ilmu pengetahuan) padahal proses pembelajaran seharusnya tidak

hanya sebagai kegiatan *transfer of knowledge* tetapi juga *transver of value* (penanaman nilai) dan *spiritual building procces* (membangun nilai-nilai spiritual), serta melatih kecakapan hidup. Kehadiran guru di kelas diharapkan dapat menciptakan sistem lingkungan belajar yang baik yaitu situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat maka materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa dan terjadi proses belajar mengajar secara optimal.

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Menurut Agus Suprijono (2009: 54) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pendekatan pembelajaran dengan membagi siswa dalam bekerjasama untuk memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pembelajaran kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan bagi siswa untuk

berprestasi. Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa saling bekerjasama dalam memahami suatu masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan.

Metode pembelajaran hendaknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Adapun tujuan pengajaran adalah supaya siswa dapat berpikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba kemampuan didalam berbagai kegiatan. Salah satu metode pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa adalah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)*. Metode ini adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan sehingga siswa belajar dari suatu pengalaman dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

Berdasarkan latar masalah diatas peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share (TPS)* Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti akan menjelaskan tentang masalah yang timbul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan. Sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari matematika.
2. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika. Keaktifan yang dimaksud adalah aktif menanyakan materi yang belum jelas kepada guru, dan aktif menjawab pertanyaan guru/mengerjakan soal latihan di depan kelas.
3. Masih rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.
4. Penggunaan metode yang bersifat konvensional dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik dan berdampak pada hasil belajar siswa.
5. Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal latihan atau evaluasi, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini efektif dan efisien maka perlu diadakan pembatasan masalah. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)* untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah “Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswakelas IV SD Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kalongan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.
- 2) Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan kepada guru tentang penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)* dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

d. Bagi Penulis

Pengalaman yang berharga untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang.